

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI
BERAGAMA PADA MASYARAKAT BANDA ACEH**

**LAPORAN PENELITIAN
PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER
PROGRAM STUDI**



TIM PENELITI

KETUA : ISMAIL, M.SI
ANGGOTA : DR. SAKTI RITONGA, M.PD
ANGGOTA : NEILA SUSANTI, S.Sos, M.Si
ANGGOTA : DR. SUHERI HARAP, M.Si

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS
ILMU SOSIAL UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
TAHUN 2023**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep moderasi beragama dan praktik nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat Banda Aceh. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, studi dokumen, dan *focus group discussion*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep moderasi beragama pada masyarakat Banda Aceh sudah ada sejak dahulu yaitu sikap terbuka terhadap orang luar. Buktinya ada Meunasah yang bisa digunakan untuk tempat istirahat orang-orang luar yang datang ke Banda Aceh. Dari fakta sejarah menunjukkan Aceh pernah menjadi pusat perdagangan terbesar di Asia Tenggara pada abad ke-16, tentu hal ini tidak terlepas karena sikap terbuka terhadap orang luar. Sedangkan praktik nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat Banda Aceh yaitu cinta tanah air, toleransi, anti diskriminasi, dan pelestarian budaya lokal. Dapat disimpulkan bahwa secara konsep moderasi beragama masyarakat Banda Aceh mengikuti perubahan zaman, dan secara praktik tetap sama yaitu sikap terbuka terhadap orang luar.

Kata kunci: Internalisasi, Nilai Moderasi Beragama, Masyarakat Aceh

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt yang telah memberikan kesehatan kepada kita, sehingga penelitian ini dapat selesai dengan tepat waktu. Kemudian shalawat dan salam marilah kita sampaikan kepada Nabi Muhammad saw. Semoga kita termasuk umat yang mendapat syafaat di hari kemudian.

Peneliti berterima kasih kepada rekan peneliti, pembantu peneliti, dan semua pihak yang sudah membantu dalam proses penelitian serta penyusunan laporan penelitian ini. Peneliti menyadari masih terdapat kekurangan dalam laporan penelitian ini, maka dari itu kami mengharapkan masukan, dan kritikan, demi perbaikan penelitian ini.

Hormat Kami

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kontribusi Penelitian.....	7
E. Rencana Pembahasan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	10
B. Kerangka Konseptual.....	11
BAB III METODOLOGI	22
A. Pendekatan Penelitian.....	22
B. Informan Penelitian.....	22
C. Teknik Pengumpulan Data.....	23
D. Teknik Analisis Data.....	23
E. Jadwal Penelitian.....	24
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	24
A. Hasil Penelitian.....	24
1. Sejarah Banda Aceh.....	24
2. Konsep Moderasi Beragama pada Masyarakat Banda Aceh....	27
3. Praktik Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Banda Aceh....	36
a. Cinta Tanah Air.....	36
b. Toleransi.....	37
c. Anti Diskriminasi.....	42
d. Pelestarian Budaya Lokal.....	43
4. Kampung Moderasi Beragama.....	44
B. Temuan Khusus Penelitian.....	46
1. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama.....	46
a. Peran agen-agen struktural pemerintahan.....	46
b. Mengajarkan moderasi dalam bahasa local.....	47
c. Islam Aceh dan Kebangsaan.....	48
d. Kampung Moderasi Beragama Sebagai Role Model.....	49
e. <i>Islam Washathiyyah</i>	49
2. Peran Kampus dan Lembaga Strategi.....	50
a. Kampus sebagai Ruang Bebas.....	50

b. Islam Moderat versus Islam Wahabi	51
c. Pusat Kerohanian Moderasi Beragama (PKMB) UIN Arraniry	53
d. Kurikulum matakuliah: Studi Syariat Islam di Aceh	53
e. Membangun kelompok terdidik yang toleran.....	54
BAB V PENUTUP	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran dan Rekomendasi	57
DAFTAR PUSTAKA	58

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Internalisasi merupakan penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, nilai, sehingga menyakini dan menyadari kebenaran ajaran, doktrin, dan nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Purwanto et al., 2019). Adapun nilai-nilai moderasi beragama yaitu a) Egaliter; b) Keadilan; c) Toleransi; d) Anti Kekerasan; dan e) Moderasi dalam Beribadah (Ainina, 2022). Shidqi menambahkan empat indikator Moderasi Beragama, 1) komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti kekerasan, 4) akomodatif terhadap budaya lokal.¹

Belakangan ini pemerintah kembali menyuarakan tentang toleransi, moderasi beragama, dan keberagaman. Presiden mengatakan bahwa sikap tersebut adalah sikap yang harus dimiliki untuk dapat memandang perbedaan-perbedaan pada setiap anak bangsa. Hal ini berdasarkan pertimbangan dan masalah-masalah sosial, budaya, dan agama yang terjadi di lapangan. Presiden Jokowi Widodo menyatakan saat membuka Musyawarah Nasional

¹<https://diy.kemenag.go.id/35379-penguatan-nilai-nilai-moderasi-beragama-untuk-siswa-siswi-smak.html#:~:text=Ahmad%20Shidqi%20dalam%20pembinaannya%20menyampaikan,dan%20akomodatif%20terhadap%20budaya%20lokal>. Diakses 23 Mei 2023.

IX LDII Tahun 2021 bahwa pemerintah tidak akan membiarkan intoleransi dan eksklusivisme berkembang di masyarakat dan akan mengambil tindakan tegas terhadap intoleransi. Akibatnya, organisasi harus meningkatkan moderasi yang mendukung kesatuan dan persatuan dari pada sebaliknya.² (Tanjung, 2022) menambahkan praktik keagamaan yang ekstrem, baik dari sudut pandang kanan maupun kiri, mendorong para peneliti untuk memeriksa prinsip-prinsip moderasi agama. (Sutarto, 2022) juga menegaskan akhir-akhir ini, fenomena ekstrem beragama, radikalisme, dan intoleransi bukan hanya terjadi di lingkungan masyarakat, tetapi telah masuk ke institusi pendidikan, termasuk institusi pendidikan Islam.

Nilai-nilai moderasi beragama perlu diwujudkan di dalam diri setiap masyarakat khususnya mahasiswa. Pemerintah sendiri telah melakukan berbagai upaya, salah satunya di lembaga pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan mewajibkan setiap kampus untuk membentuk rumah moderasi beragama. Tujuannya ialah untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para mahasiswa. (Hefni, 2020) masing-masing PTKIN kemudian mendirikan Rumah Moderasi dengan program kerja yang berbeda-beda namun satu visi misi untuk membuat ruang keagamaan yang

²https://www.setneg.go.id/baca/index/presiden_ri_buka_munas_ix_ldii_tahun_2021. diakses 23 Mei 2023.

mengedepankan adab (*civilized*). Kemenag melalui Yaqut menegaskan PTKIN harus mampu menjadi pusat pengembangan moderasi beragama. Oleh karena itu, PTKIN harus menjadikan moderasi beragama sebagai fokus utama dalam pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat, dengan penekanan khusus pada studi keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan.³

Berdasarkan hasil penelitian dari PPIM UIN Jakarta diketahui bahwa sekitar 30,16% mahasiswa Indonesia memiliki sikap intoleransi beragama. Terlihat dari jenis Perguruan Tinggi (PT), maka mahasiswa dari PT Agama (PTA) memiliki toleransi paling rendah, dibandingkan PT Swasta (PTS), disusul PT Negeri (PTN), dan terakhir PT Kedinasan (PTK). Dalam hal interaksi sosial lintas kelompok, rata-rata interaksi sosial lintas kelompok mahasiswa Muslim lebih rendah dibandingkan kelompok pemeluk agama lain⁴. (Mawidha, 2022) menegaskan, meskipun tindakan mereka cenderung moderat dan toleran, tetapi sikap mereka sebagian besar radikal dan intoleran dan tentu sangat mengkhawatirkan.

Hasil riset di atas merupakan gambaran realita bagi perguruan tinggi di Indonesia. Walaupun riset tersebut tidak tertuju

³ <https://kemenag.go.id/moderasi-beragama/menag-minta-ptkin-nbspjadi-pusat-pengembangan-moderasi-beragama-3r85pw> diakses 25 Mei 2023.

⁴ <https://nasional.kompas.com/read/2021/03/02/13353621/riset-ppim-uin-jakarta-3016-persen-mahasiswa-indonesia-intoleran> diakses 23 Mei 2023.

kepada satu perguruan tinggi, artinya tidak ada persentase toleransi dan intoleransi kepada mahasiswa di perguruan tinggi tertentu. Namun riset tersebut harus menjadi perhatian semua pihak khususnya civitas akademik perguruan tinggi.

Di Banda Aceh terdapat perguruan tinggi negeri yaitu Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang disingkat dengan UIN Ar-Raniry. Semenjak Kementerian Agama RI menyuarakan tentang konsep moderasi beragama. UIN Ar-Raniry terus berupaya mensosialisasikan tentang moderasi beragama seperti melaksanakan workshop moderasi bergama,⁵ kemudian seminar nasional dengan tema "*Kepeloporan dan Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama*",⁶ meluncurkan program subuh moderasi beragama,⁷ dan bahkan menyelenggarakan workshop kurikulum moderasi beragama.⁸

Disisi lain masyarakat Banda Aceh mayoritas memeluk agama Islam, namun di kota tersebut juga berkembang agama-agama lain, seperti agama Kristen, Hindu, Budha dan lainnya.⁹

⁵ <http://www.ar-raniry.ac.id/index.php/id/posts/uin-ar-raniry-banda-aceh-laksanakan-workshop-moderasi-beragama> diakses 02 Juli 2023.

⁶ <http://fuf.uin-ar-raniry.ac.id/index.php/id/posts/fuf-uin-ar-raniry-banda-aceh-gelar-seminar-nasional-dan-mou> diakses 02 Juli 2023.

⁷ <https://uin-ar-raniry.ac.id/index.php/id/posts/rektor-uin-ar-raniry-luncurkan-program-shubuh-moderasi-beragama> diakses 02 Juli 2023.

⁸ <http://fah.uin-ar-raniry.ac.id/index.php/id/posts/7-juni-lukman-hakim-bahas-kurikulum-moderasi-beragama-di-uin-ar-raniry> diakses 16 Juli 2023.

⁹ <https://bandaacehkota.go.id/p/agama.html> diakses 02 Juli 2023

Berdasarkan hasil statistik pemerintah kota Banda Aceh terdapat persentase pemeluk agama yaitu agama Islam sebesar 394.352 orang, Kristen 912 orang, Khatolik 189 orang, Hindu 14 orang, dan Buddha 186 orang.¹⁰ Wamenak Zainut Tauhid Sa'adi beliau mengatakan bahwa orang-orang di Banda Aceh menghargai dan melindungi agama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha.¹¹ Kemudian ribuan masyarakat Aceh Barat ikut memeriahkan jalan sehat kerukunan pada Hari Amal Bhakti (HAB) 77 Kemenag.¹² Tidak sampai disitu Banda Aceh juga membentuk dua kampung kerukunan yaitu Gampong Mulia,¹³ dan Gampong Peunayong.¹⁴

Penelitian tentang nilai moderasi beragama bukanlah sesuatu yang baru, namun sudah pernah diteliti oleh (Sutarto, 2022) meneliti tentang eksplorasi pola internalisasi nilai-nilai moderasi beragama untuk mencegah berkembangnya paham radikal di

¹⁰ <https://acehprov.go.id> diakses 02 Juli 2023.

¹¹ <https://kemenag.go.id/daerah/wamenag-apresiasi-kerukunan-umat-beragama-di-banda-aceh-ed56by> diakses 02 Juli 2023.

¹² <https://www.acehprov.go.id/berita/kategori/olahraga/ribuan-warga-aceh-barat-meriahkan-jalan-sehat-kerukunan> diakses 16 Juli 2023.

¹³ <http://mulia-gp.bandaacehkota.go.id/2018/01/14/gampong-mulia-gampong-kerukunan-aceh-di-banda-aceh/#:~:text=Banda%20Aceh%20Gampong%20Mulia%20dikukuhkan,Acara%20berlangsung%20di%20Lapangan%20eks>, diakses 16 Juli 2023.

¹⁴ <https://diskominfo.bandaacehkota.go.id/2023/02/14/gampong-peunayong-dicanangkan-jadi-kampung-tangguh-pancasila/#:~:text=Banda%20Aceh%20%E2%80%93%20Gampong%20Peunayong%20Kecamatan,14%2F02%2F2023>). diakses 16 Juli 2023

kalangan mahasiswa, (Purwanto et al., 2019) tentang internalisasi nilai moderasi Islam melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum. Kemudian (Tanjung, 2022) yang memfokuskan tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah.(Ashoumi et al., 2023) yang meneliti tentang proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada mata kuliah Aswaja serta implikasinya pada sikap toleransi mahasiswa.

Sedangkan penelitian ini fokus meneliti tentang internalisasi nilai-nilai moderasi yang dipraktikkan masyarakat Aceh. Peneliti mengkaji lebih jauh lagi praktik-praktik nilai moderasi beragama di masyarakat, dan peran UIN Ar-Raniry, FKUB, dan Kampung kerukunan dalam mensosialisasikan, dan mempraktikkan nilai moderasi beragama.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat Banda Aceh ?
2. Bagaimana peran perguruan tinggi, lembaga kemasyarakatan, kelompok masyarakat dalam mensosialisasi dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat Aceh ?
2. Untuk mengetahui bagaimana peran perguruan tinggi, lembaga, kelompok masyarakat dalam mensosialisasi dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama ?

D. Kontribusi Penelitian

1. Akademik
 - a. Proposal penelitian diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan khususnya dalam mengkaji nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara khususnya Sosiologi Agama.
 - b. Proposal penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi program studi sosiologi agama dalam mengembangkan kurikulum
2. Praktis
 - a. Proposal penelitian ini dapat sebagai syarat mengikuti seleksi Bantuan Penelitian Fakultas Ilmu Sosial Tahun Anggaran 2023 sesuaikan kebutuhan Borang Akreditasi.

- b. Diharapkan dapat menjadi masukan pemerintah dalam mengembangkan Moderasi Beragama dan pengambilan kebijakan keberagamaan pada masyarakat.

E. Rencana Pembahasan

Sistematika penulisan penelitian disusun dalam lima bab, yaitu:

Pada bab pertama tentang Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan masalah, kontribusi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua tentang Tinjauan pustaka yang berisi tentang moderasi beragama, nilai-nilai moderasi beragama, tujuan moderasi beragama, dan sosiologi agama.

Bab ketiga tentang Metodologi Penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

Bab empat tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi tentang konsep moderasi beragama pada masyarakat Banda Aceh, praktik nilai-nilai moderasi beragama mahasiswa Banda Aceh, dan pembahasan konsep serta praktik nilai-nilai moderasi beragama.

Bab lima Penutup yang berisi tentang simpulan dari hasil penelitian dan pembahasan, dan saran untuk pengembangan

penelitian yang berkaitan dengan moderasi beragama di Banda Aceh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu yang Relevan

(Sutarto, 2022) meneliti tentang eksplorasi pola internalisasi nilai-nilai moderasi beragama untuk mencegah berkembangnya paham radikal di kalangan mahasiswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan memasukkan prinsip moderasi beragama ke dalam kurikulum akan membantu mencegah mahasiswa menjadi radikal. Nilai-nilai ini dapat diterapkan pada berbagai kegiatan akademik, praktik lapangan, dan pengabdian masyarakat.

(Purwanto et al., 2019) tentang internalisasi nilai moderasi Islam melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum. Kesimpulan dari hasil penelitiannya mengatakan Pada mata kuliah PAI di UPI Bandung, pola internalisasi nilai-nilai moderasi menunjukkan bahwa materinya disesuaikan dengan input mahasiswa, kemampuan dosen pengampu mata kuliah, dan dukungan dari kampus UPI dengan merancang kurikulum sesuai ketentuan perguruan tinggi. Metode internalisasi dilakukan melalui tatap muka dalam perkuliahan, video tutorial, dan seminar. Kemudian evaluasinya dilakukan dengan cara screening wawasan

keislaman secara lisan dan tertulis yang diperoleh dari dosen dan tutor secara berkala.

(Ashoumi et al., 2023) yang meneliti tentang proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada mata kuliah Aswaja serta implikasinya pada sikap toleransi mahasiswa. Hasil penelitiannya mendapati bahwa perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran konstruktivistik, tugas lapangan, dan evaluasi proses dan hasil yang diperoleh membentuk sikap toleransi siswa. Setelah adanya proses internalisasi pada mata kuliah Aswaja, mahasiswa mengetahui adanya perbedaan sifat furu'iyah dan ushuliyah. Dari dua sifat tersebut kemudian timbul sikap toleransi antar sesama pemeluk agama Islam.

B. Kerangka Konseptual

1. Internalisasi

Menurut KKBI internalisasi berarti penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, nilai sehingga meyakini dan menyadari akan kebenaran ajaran, doktrin, dan nilai tersebut yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹⁵(Nashohah, 2021) Internalisasi merupakan suatu proses menanamkan sikap ke dalam diri seseorang melalui pembinaan dan bimbingan agar ego menguasai nilai dan menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan perilaku yang diharapkan.

¹⁵ <https://kbbi.web.id/internalisasi> diakses 03 Juli 2023.

Syihabiddin menambahkan internalisasi secara praktis adalah bagaimana „mempribadikan“ sebuah model ke dalam tahapan praktis baik pembinaan maupun pendidikan. Internalisasi adalah proses menginjeksikan nilai pada seseorang, yang akan membentuk cara mereka melihat realitas praktis. Nilai-nilai ini dapat mencakup nilai-nilai agama, budaya, kebiasaan hidup, dan norma sosial. Pemaknaan nilai-nilai ini dapat memengaruhi bagaimana orang berperilaku terhadap diri mereka sendiri, lingkungan mereka, dan dunia di sekitar mereka.(Nashohah, 2021)

Menurut Abas Asy-Syafah dalam (Purwanto et al., 2019) bahwa internalisasi adalah sebuah upaya pendidikan bagaimana memasukkan nilai-nilai atau pesan-pesan pendidikan kepada jiwa seseorang. Az-Zahra melanjutkan untuk mencapai internalisasi, nilai-nilai pendidikan karakter harus diterapkan pada siswa sebagai peserta didik. Ini dapat dicapai melalui proses pembelajaran pada peserta didik, terutama pada mahasiswa.

(Purwanto et al., 2019) juga menjelaskan internalisasi nilai-nilai adalah proses dan cara menanamkan nilai-nilai normatif yang membentuk tingkah laku seseorang sesuai dengan sistem pendidikan dan sesuai dengan tuntunan Islam menuju kepribadian yang berakhlak mulia. (Tanjung, 2022) internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran merupakan upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengintegrasikan kegiatan

pembelajaran dengan nilai-nilai moderat. Dengan demikian pembentukan kepribadian siswa membentuk sikap sosial dan religius yang lebih baik lagi. Ini merupakan tujuan dan fungsi utama pendidikan di Indonesia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang.

2. Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin Moderatio, yang berarti mendukung (tidak ada kelebihan atau kekurangan) dan menguasai (tidak ada kelebihan atau kekurangan). Moderasi adalah sikap dan perspektif yang tidak berlebihan, tidak ekstrem, dan tidak radikal.¹⁶ Menurut KKBI moderasi berarti pengurangan kekerasan, penghindaran perilaku keekstreman.¹⁷ (Nashohah, 2021) Moderasi Islam adalah nilai-nilai universal seperti keadilan, persamaan, kerahmatan, dan keseimbangan dianut oleh agama dan memiliki dasar yang kuat dalam sejarah kenabian. Dirjen Bimas Islam Kamaruddin Amin konsep moderasi beragama, atau bisa kita sebut 'wasathiyatul Islam adalah bentuk rekonseptualisasi untuk konteks Indonesia di era sekarang.¹⁸ Dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama dengan memahami serta mengamalkan ajaran agama yang tidak ekstrem, baik ekstrem

¹⁶ <https://purbalingga.kemenag.go.id/moderasi-beragama/> diakses 25 Mei 2023.

¹⁷ <https://kbbi.web.id/moderasi> diakses 25 Mei 2023.

¹⁸ <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-luncurkan-buku-moderasi-beragama-perspektif-bimbingan-masyarakat-islam-gs0cbg> diakses 25 Mei 2023.

kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, dan ujaran kebencian, hingga retaknya hubungan antarumat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini.

(Hefni, 2020) menambahkan bahwa moderasi beragama merupakan tangga awal untuk menumbuhkan toleransi dan persatuan antara kelompok, antara pemeluk agama dan antara suatu komunitas. Artinya bahwa menolak perilaku ekstremisme dan liberalisme merupakan jalan tengah yang cukup bijak demi menciptakan kerukunan umat. Menerima perbedaan sebagai bagian dari keragaman adalah tanda moderasi agama. Moderasi beragama sejatinya merupakan implementasi dari nilai-nilai toleransi (tasamuh). (Nashohah, 2021) juga menegaskan Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan.

3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Tambak dalam (Sutarto, 2022) mengatakan nilai merupakan sesuatu yang dipercaya oleh seseorang atau sekelompok orang akan berdampak pada perasaan, pikiran, dan perilaku mereka. Sedangkan moderasi beragama menurut (Hefni, 2020) adalah tangga awal untuk menumbuhkan toleransi dan persatuan antara satu kelompok dengan kelompok lain, satu pemeluk agama dengan

pemeluk agama lain. Moderasi beragama adalah memperlakukan orang lain secara terhormat dengan menerima perbedaan sebagai ciri dari keragaman.

Menurut (Ainina, 2022) nilai-nilai moderasi beragama yaitu a) Egaliter; b) Keadilan; c) Toleransi; d) Anti Kekerasan; e) Moderasi dalam Beribadah. Sedangkan menurut Kepala Kementerian Agama Kabupaten Bantul yaitu Shidqi ada empat indikator Moderasi Beragama, antara lain komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Berdasarkan sumber di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan penerimaan tentang prinsip-prinsip berbangsa dan bernegara yang mengacu kepada pancasila dan UUD 1945. Dengan penerimaan prinsip-prinsip tersebut maka akan memunculkan cinta terhadap tanah air, sehingga setiap orang merasa memiliki, menjaga, dan bertanggung jawab akan keberlangsungan bangsa dan Negara Republik Indonesia.

Cinta tanah air dapat diartikan sikap dan perilaku seseorang yang merasa bangga, peduli, setia, dan

memberikan penghargaan tinggi terhadap bahasa, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa sendiri. Sehingga tidak memihak kepada bangsa lain dengan alasan apapun yang dapat merugikan bangsa dan Negara sendiri.

b. Toleransi

(Sutarto, 2022) mengatakan sikap toleran harus dimiliki oleh setiap orang, karena masyarakat Indonesia beranekaragam budaya, agama, adat istiadat, suku, serta bahasa (K. Anwar, 2021; Satianingsih et al., 2020). Sikap toleran mengharapkan setiap orang dapat hidup berdampingan dengan orang lain yang memiliki perbedaan, menghargai satu sama lain, dan memperhatikan satu sama lain (Sahal et al., 2018). Begitu juga halnya di perguruan tinggi, perlu dikembangkan sikap toleran dikalangan mahasiswa (Hamengubuwono, komunikasi pribadi, 05 1252 September 2021). Mahasiswa selain sebagai aktor intelektual juga sebagai aktor perekat kesatuan bangsa, kerukunan antar budaya dan agama.

(Sutarto, 2022) melanjutkan ada dua garis besar sikap toleransi yang perlu diajarkan dan dibudayakan kepada kalangan mahasiswa yaitu, toleransi antara umat

beragama (Waruwu et al., 2020). Toleransi antara umat beragama adalah sikap saling menghargai, menghormati dan hidup rukun antar sesama dalam satu agama (Eko & Putranto, 2019). Ini penting, sebab walaupun dalam satu agama adakalanya setiap individu memiliki perbedaan, beda pendapat, ide, gagasan, mazhab, organisasi keagamaan, adat istiadat, suku, latar belakang pendidikan, status ekonomi dan status sosial (Mirzon. D, komunikasi pribadi, 08 September 2021).

c. Anti Kekerasan

(Sutarto, 2022) menjelaskan bahwa kekerasan dan radikalisme dalam moderasi beragama dapat dikatakan sebagai suatu paham atau ideologi yang menginginkan suatu perubahan terhadap tatanan sosial dan politik dengan cara-cara kekerasan yang mengatasnamakan agama (Marzuki et al., 2020). Paham ini berupaya melakukan perubahan dengan cara kekerasan yang bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, agar apa yang diinginkan tercapai (Nur, 2021). Penganut paham ini juga adakalanya melakukan teror dan ancaman terhadap pihak yang tidak sepaham dengannya (Thoyyib, 2018). Paham radikalisme atau berideologi kekerasan tidak boleh berkembang di

lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTKI) termasuk di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Oleh karena itu salah satu karakter yang penting untuk dikembangkan di kalangan mahasiswa adalah karakter anti kekerasan atau anti radikalisme (Ifnaldi, komunikasi pribadi, 10 September 2021).

(Sutarto, 2022) juga menjelaskan bahwa “Di PTKIN, sifat anti-kekerasan atau anti-radikalisme harus ditanamkan dan tidak boleh dibenturkan. Agama tidak boleh dikaitkan dengan negara, politik, atau budaya. Karena hal ini dapat menimbulkan konflik dan memancing munculnya kekerasan antar sesama kelompok masyarakat. Jika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran agama, harus diselesaikan dengan musyawarah dan bukan dengan cara-cara kekerasan”. Kita harus menyadari Indonesia bukan negara agama, tetapi umat Islam harus hidup secara agamis. Kekerasan bukan pola hidup secara agamis, oleh karena itu harus di jauhi dan dihindari. Paham-paham seperti inilah yang harus dikembangkan di kalangan mahasiswa (Abdul Rahman, komunikasi pribadi, 12 September 2021).

- d. Akomodatif terhadap budaya local

(Sutarto, 2022) melanjutkan bersikap positif terhadap perbedaan merupakan salah satu dari nilai moderasi beragama yang harus diinternalisasikan dan dikembangkan di kalangan mahasiswa (Bahruddin et al., 2018). Dengan adanya sikap ini akan melahirkan sikap inklusif dalam beragama. Sikap inklusif cenderung memandang positif setiap perbedaan. Sikap eksklusif cenderung memandang negatif terhadap perbedaan yang ada. Perbedaan yang ada, baik perbedaan agama, suku, ras, bahasa, ide, gagasan, pendapat, mazhab dan sebagainya merupakan sunatullah atau fitrah yang tidak bida dihindari (Arifin & Valestin, 2018).

Keberagaman yang ada pada Indonesia ini, terutama dalam konteks agama menjadi tantangan karena dapat menjadi sumber pemicu konflik dan perpecahan antara kelompok, jika tidak dikelola dengan baik. Hal inilah yang menjadi landasan pentingnya umat Islam memiliki pemahaman menanggapi konsep moderasi beragama sebagai bagian dari upaya untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa serta menjaga kerukunan umat beragama. (Juhaeriyah, 2022)

4. Tujuan Moderasi Beragama

Tujuan moderasi beragama adalah untuk mewujudkan ketertiban dalam masyarakat beragama, melindungi hak-hak

pemeluk agama dalam menjalankan kebebasan beragama, mewujudkan ketenteraman dan kedamaian dalam kehidupan keagamaan serta untuk mewujudkan kesejahteraan umat beragama. Tujuan moderasi beragama tak lain untuk menghadirkan harmonisasi di dalam kehidupan Kita sebagai sesama anak bangsa.¹⁹

Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, kan ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, lalu menganggap sesat mereka yang memiliki tafsir yang berbeda dengannya. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang eskترم mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya atas nama toleransi kepada pemeluk agama lain. Kedua sikap ekstrem ini perlu dimoderasi.²⁰

¹⁹ <https://kotasemarang.kemenag.go.id/pendidikan-diniyah-dan-pondok-pesantren/moderasi-beragama-merupakan-kunci-untuk-meneguhkan-nkri/> diakses 06 juni 2023.

²⁰ <https://kemenag.go.id/opini/kenapa-harus-moderasi-beragama-an4gk2> diakses 06 juni 2023.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Lofland (1984:47) mengatakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan.²¹ Penelitian Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dilaksanakan dengan penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Jenis teknik analisis data deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis analisis data deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Sekaligus merupakan gabungan dari teknik analisis data deskriptif dan kualitatif.²² (Gunawan et al., 2021) menambahkan metode penelitian yang digunakan harus ditulis sesuai dengan cara ilmiah, yaitu rasional, empiris dan sistematis.

B. Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah Tokoh masyarakat, Ketua Rumah Moderasi Beragama, mahasiswa UIN Ar-Raniry, Ketua FKUB, Kepala Desa kampong kerukunan Banda Aceh.

²¹ Moleong. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Posdakarya. h.155

²² <https://dqlab.id/mengenal-komponen-teknik-analisis-data-deskriptif-kualitatif> diakses 06 Juni 2023

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan sumber data dilakukan dengan tiga cara yaitu *focused group discussion* (FGD), observasi, dan wawancara tidak terstruktur. FGD akan dilakukan dengan mengundang perwakilan mahasiswa dari tiga fakultas. Kemudian observasi yang dilakukan adalah observasi semi partisipan untuk melihat proses yang berlangsung termasuk juga proses FGD serta proses interaksi antara dosen. Selanjutnya wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk menggali informasi yang tidak didapat pada saat FGD. (Achmad, 2022) Pemilihan informan penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut atau orang-orang yang dipilih dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan peneliti.

D. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan triangulasi. Analisis deskriptif yaitu menyajikan data, mengorganisir, mereduksi data, dan menyimpulkan data. Sedangkan analisis triangulasi digunakan langsung pada saat FGD dengan memverifikasi kebenaran informasi, mengkonfirmasi, dan membandingkan suatu sumber data dengan sumber data lainnya.

E. Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	Pelaksanaan
		September
1.	Penyusunan Instrumen Penelitian	02-04
2.	coaching to research assistants	05
3.	Pengumpulan data di Banda Aceh(observasi, wawancara)	06 – 09
4.	Pengumpulan data di Banda Aceh (FGD)	08
5.	Analisis data	09-30

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Banda Aceh

Banda Aceh dikenal sebagai tua yang erat kaitannya dengan sejarah gemilang Kerajaan Aceh Darussalam. Di masa kesultanan, Banda Aceh dikenal sebagai Bandar Aceh Darussalam. Kota ini dibangun oleh Sultan Johan Syah pada hari Jumat, tanggal 1 Ramadhan 601 H (22 April 1205 M). Banda Aceh merupakan salah satu kota Islam Tertua di Asia Tenggara. Kota Banda Aceh juga memerankan peranan penting dalam penyebaran Islam ke seluruh Nusantara/ Indonesia. Oleh karena itu, kota ini juga dikenal sebagai Serambi Mekkah.

Jumlah penduduk Kota Banda Aceh di 9 Kecamatan saat ini adalah 255.409 jiwa (Desember 2022) dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 75.114 kepala keluarga. Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan cukup berimbang dengan komposisi 127.681 (laki-laki) dan 127.728 (perempuan). Penduduk Kota Banda Aceh didominasi oleh penduduk berusia muda. Hal ini merupakan salah satu dampak dari fungsi Banda Aceh sebagai pusat pendidikan di Aceh dan bahkan di Pulau Sumatera. Banyak pemuda juga bermigrasi ke Banda Aceh untuk mencari kerja.

Masyarakat Kota Banda Aceh mayoritas pemeluk agama Islam, namun di kota ini juga berkembang agama lainnya, seperti Kristen, Hindu, Budha dan lainnya yang hidup berdampingan dengan Muslim. Berikut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Penganut Agama Banda Aceh

No	Agama	Jiwa
1	Islam	222.582
2	Protestan	717
3	Katholik	538
4	Hindu	39
5	Budha	2755

Tabel di atas menjelaskan bahwa masyarakat Banda Aceh sebagian besar menganut Agama Islam, kemudian diikuti dengan penganut Agama Budha, Agama Protestan, Agama Katholik, dan Agama Hindu. Walaupun masyarakat Banda Aceh mayoritas penganut agama Islam, namun tidak berarti mereka bertindak semena-mena terhadap penganut agama lain. Sangat berbeda jika dibandingkan dengan Mnyanmar mayoritas Budha, India mayoritas

Hindu, dan China mayoritas Budha, yang melakukan deskriminasi terhadap agama Islam. Sedangkan di Banda Aceh yang mayoritas penganut agama Islam tidak pernah melakukan deskriminasi atau bahkan persekusi terhadap agama lainnya kecuali jika penganut agama lain itu menghina agama Islam. Kemudian dapat juga dilihat fasilitas ibadah pada table di bawah ini:

Tabel 2. Fasilitas Ibadah Banda Aceh

No	Fasilitas Ibadah	Jumlah Uni
1	Masjid	115
2	Meunasah	127
3	Gereja Protestan	3
4	Gereja Katoli Hati Kudus	1
5	Kuil/ Vihara	2
6	Klenteng/ Kuil Palani	1

2. Konsep Moderasi Beragama pada Masyarakat Banda Aceh

Suku bangsa Aceh berkembang dari berbagai suku bangsa. Proses pertemuan dan percampuran orang-orang lokal dengan suku bangsa luar yaitu India, Arab, Eropa dan Cina inilah pada perkembangan yang sangat panjang membentuk suku bangsa Aceh.

Percampuran beranekaragam kelompok sosial seperti dikemukakan di atas terutama tampak pada ciri tampilan fisik suku bangsa Aceh yang bervariasi pada warna kulit dan bentuk warna bola mata mereka. Ciri dan tampilan fisik ini merupakan fakta yang tidak terbantahkan bahwa suku bangsa Aceh berasal dari nenek moyang dengan latar suku yang beraneka.

Konsep moderasi beragama jika melihat dari fakta sejarah pada masyarakat Aceh telah lama dipraktikkan, hanya saja namanya bukan moderasi beragama melainkan sikap terbuka masyarakat Aceh terhadap orang luar. Masyarakat Aceh tidak melihat apa sukunya, dan agamanya, siapapun yang datang maka akan dimuliakan, salah satunya dengan cara menyediakan tempat istirahat (Meunasah).

Makanya disetiap desa di Aceh disediakan Meunasah untuk tempat istirahat bahkan menginap orang luar yang datang ke desa tersebut. Orang luar disini artinya siapapun yang datang baik itu muslim maupun non muslim. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Aceh sudah memiliki konsep moderasi beragama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data penelitian yang dikemukakan beberapa simpulan penelitian diajukan sebagai berikut:

Pertama, masyarakat Aceh dalam konteks sejarah telah memiliki dan mempraktikkan moderasi sebagai nilai dan prakti sosial dalam segala dimensi sosial kehidupan. Praktik tersebut tampak dalam paham nasionalisme dan cinta tanah air, toleran atas fata keanekaragaman, dan penerimaan atas tradisi dan budaya leluhur.

Kedua, dalam konteksnya yang khas dan istimewa internalisasi nilai-nilai moderasi agama digunakan dengan strategi yang “merayu” dan memainkan “emosional” kedekatan antara tradisi dan pokok-pokok ajaran Islam yang menekankan dimensi doktrin dan ajaran kepatuhan dan kemashlahatan, *Islam rahmatan lil ‘alamin*. Sebuah integrasi antara Keislaman dengan ke Acehan sebagai sebuah bangsa. Strategi internalisasi memanfaatkan dan mempergunakan saluran komunikasi penting dalam stuktur sosial sehingga tingkat resistensi terhadap ide-ide moderasi yang dianggap “baru” tidak menguat dan diterima.

Ketiga, posisi kelompok terdidik yang berwawasan moderat dan terbuka memainkan peran strategis mengintroduksi konsep,

paham dan nilai-nilai moderasi beragama dengan serangkaian program penting yang dikembangkan di dalam dan luar kampus. Di kampus, UIN Arraniry menumbuhkan atmosfir moderasi dengan memposisikan ruang akademik yang terbuka dengan membangun sumber daya terdidik yang toleran melalui serangkaian program kurikuler dan ekstra kurikuler kampus. Ke luar kampus, Arraniry berperan strategis mendorong kelompok-kelompok strategis mengembangkan nilai-nilai ini sehingga diterima secara luas sebagai ide pemikiran dan sikap hidup masyarakat Aceh.

B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan kesimpulan diajukan beberapa saran sebagai berikut:

Pertama, strategi diseminasi gagasan dan nilai moderasi beragama tidak hanya pada tataran konsep tetapi pada tataran praktis di masyarakat. Strategi ini perlu melibatkan kelompok strategis lebih luas di masyarakat Aceh. Kedua, nilai-nilai moderasi yang telah ada dan dipraktikkan dalam masyarakat tetap dipertahankan dengan tetap mengkontekstualisasikannya dengan persoalan-persoalan keberagaman yang terus berkembang. Studi yang lebih lanjut perlu mendalami bagaimana kelangsungan gagasan, nilai-nilai dan praktik moderasi beragama dalam tataran praktik social lebih luas masih perlu dilakukan melalui studi lain

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta. Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Ainina, D. Q. (2022). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII SMP. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 477. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.887>
- Ashoumi, H., Husna, I. A., Islam, P. A., Beragama, M., & Religius, B. (2023). *Internalisasi nilai moderasi beragama dan implikasinya terhadap sikap toleransi mahasiswa.* 7(3).
- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 14–25. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>